

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia menjadi penghuni dunia yang diciptakan paling sempurna diantara beragamnya ciptaan sang pencipta, baik dari segi jasmani maupun rohani. Kesempurnaan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Salah satu kesempurnaan manusia adalah bisa berbicara. Setiap orang bisa berbicara, namun bukan berarti setiap manusia bisa mengutarakan dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh khalayak. Di era milenial kita dituntut untuk bisa berbicara di depan banyak orang dengan keterampilan yang mumpuni sehingga dapat diterima baik oleh setiap pendengar. Berbicara merupakan upaya dan usaha individu kepada khalayak dalam memberikan sebuah penerangan ataupun penjelasan mengenai suatu perkara.

Namun pada kenyataannya masih banyak sekali pemuda pemudi penerus agama, nusa dan bangsa yang merasa panik apabila memperoleh kesempatan berbicara di depan banyak orang (*public speaking*). Permasalahan ini banyak dialami mulai dari anak-anak, remaja maupun dewasa. Mayoritas dari mereka lebih memilih diam dan tidak memberikan kesempatan ke diri mereka untuk melatih mental dan melihat kemampuannya ketika berbicara di depan umum.

Permasalahan yang mereka hadapi lebih kepada psikologisnya, mereka takut dengan kondisi khalayak, takut penyampaiannya tidak jelas, takut nervous, takut penyampaiannya tidak diterima khalayak, takut penyampaiannya membosankan dan lain sebagainya. Padahal *public speaking* menjadi modal yang penting di jaman sekarang. Dengan kemampuan berbicara yang dimiliki menghasilkan nilai tambah untuk diri mereka lantaran kemampuan berbicara ini memerlukan kelihaihan dalam berbahasa dan bergaya.

Sementara itu, pada hari sabtu tanggal 17 april 2021 peneliti sudah melakukan penelitian di SMA Islam Nurul Jadid yang terletak di desa Panglegur Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa di sekolah tersebut mengadakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa seperti upacara bendera merah putih, belajar ilmu tajwid, membaca tarbiyatus, membaca istighosah, senam bersama dan muhadaroh. Peran siswa dalam kegiatan Muhadaroh ini yaitu menjadi moderator atau MC, pemimpin tahlil, pembaca sholawat, pidato dan pembaca do'a. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan mulai dari jam 06.15 WIB sampai jam 07.00 dan dilakukan secara bergantian mulai dari kelas tertinggi sampai kelas terendah. Setiap kelas menampilkan yang terbaik dengan mendilegasikan beberapa siswa untuk memimpin kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan bukan hanya di depan semua siswa tetapi juga di depan semua guru. Pelaksanaan kegiatan ini siswa menggunakan *mike* dan penguat suara sehingga masyarakat di sekitar sekolah dapat mendengarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa.

Meskipun begitu, masih ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan *public speaking* rendah, masih malu untuk berbicara di depan umum, takut penyampaiannya tidak bagus, takut ditertawakan, takut pendengarnya bosan, takut lupa apa yang ingin disampaikan dan lain sebagainya. Maka dari itu, peneliti melihat bahwa penting untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa di SMA Islam Nurul Jadid.

Public Speaking adalah kepandaian dalam menjelaskan suatu hal dengan kemahiran dalam berbahasa dan bergaya. Dimana *public speaking* sebagai sarana komunikasi antar *public speaker* dengan audien.¹ *Public speaking* bukan menggambarkan aktivitas berkata-kata belaka namun juga untuk memberikan informasi, membujuk, mendidik, menghibur dan yang paling penting dapat meningkatkan kepercayaan diri.²

Dari penjelasan di atas, ditarik kesimpulan bahwasannya *public speaking* adalah keterampilan berbicara dalam berbahasa maupun bergaya yang dilakukan oleh seseorang di depan khalayak dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang positif mengenai hal-hal tertentu dimana materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pendengar, tidak monoton serta tidak membosankan. Selain itu, demi mendukung kelancaran *public speaking* dibutuhkan bahasa isyarat

¹Amirullah Syarbini, *Guru Hebat Indonesia Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku & Artikel di Media Massa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 55.

² Roswita Oktavianti, dkk, "Belajar *Public Speaking* sebagai Komunikasi yang Efektif," *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2, no. 1, 2019: 118, https://scoolar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=belajar+public+speaking+sebagai+komunikasi+yang+efektif&btnG=#d=gs_qabd&u=%3DIZOVDMYG34QJ.

tubuh seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur atau gerak tubuh, penampilan fisik, nada suara, pakaian dan semua yang kita gunakan memberikan efek dan pengaruh yang cukup besar terhadap penyampaian pesan pembicara. Tidak semua pembicara menunjukkan kesesuaian antara apa yang disampaikan dengan yang ditunjukkan. Maka dari itu, bahasa tubuh sangat penting dalam melakukan *public speaking*.

Ketika akan melakukan kegiatan *public speaking*, seringkali individu mengalami rasa cemas. Pembicara yang sudah berpengalaman pun akan merasakan kecemasan ketika akan melakukan *public speaking*. Akan tetapi, yang terpenting adalah kesiapan kita ketika menyampaikan, jadi yang dijadikan fokus adalah diri kita sendiri bukan mereka.

Menurut Hartono kecemasan biasanya ditandai dengan perubahan fisiologis seperti keluar keringat dingin, denyut jantung berdetak kencang dan nafas terengah-engah.³ Dengan berpikir positif tentu akan menurunkan perasaan cemas yang dialami seseorang. Selain itu, pembawaan yang santai, tidak canggung menghasilkan kegiatan *public speaking* berjalan sesuai yang diharapkan antara pembicara dengan pendengar.

Tidaklah semua pembicara diterima baik oleh pendengar. Seorang pembicara itu dibentuk dan diciptakan. Semakin banyak jam terbangnya semakin baik pula

³Endang Wahyuni, "Hubungan *Self-Efficacy* dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum," *Jurnal Komunikasi Islam*, 5, no. 01, 2015: 59, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=hubungan+self-effecacy+dan+keterampilan+komunikasi+dengan+kecemasan+berbicara+didepan+umum&btnG=#d=gsqabs&u=%23p%3DURWPp5PjwX4J.

penyampaiannya. Seseorang yang dulunya buruk dalam penyampaian dalam berbicara di depan publik bisa jadi menjadi ahli pembicara. Al-Qur'an menyebut berbicara adalah kelebihan dari manusia. Dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ ۙ ۱ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ ۲ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۚ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ ۴

Artinya: (Tuhan) yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan al-Qur'an.

Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.⁴

Dari petikan surah Ar-Rahman ayat 1-4, jelas bahwa manusia dianugerahkan kemampuan berbicara. Sebagai makhluk hidup sekaligus makhluk sosial, berbicara sangat dibutuhkan dalam mengutarakan isi pikiran. Dalam hal ini, agar memiliki kemampuan yang andal diperlukan latihan dan penguasaan teknik *public speaking*. Khususnya bagi siswa yang enggan untuk mengikuti dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan *public speaking*.

Sebagai makhluk sosial, umat manusia digambarkan sebagai sosok lemah. Mereka memerlukan makhluk lain. Mereka hidup secara berdampingan yang saling membutuhkan, misalnya pasien membutuhkan dokter, begitupun dokter juga membutuhkan seorang pasien. Seorang pilot membutuhkan penumpang, begitupun penumpang membutuhkan seorang pilot. Siswa membutuhkan guru begitupun guru juga membutuhkan siswa. Sehingga dalam konteks ini, untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa di sekolah bisa dilakukan dengan kegiatan layanan konseling kelompok.

⁴ Al-Qur'an, ar-Rahman (55) : 1-4

Proses konseling kelompok di sekolah direncanakan dan dilaksanakan kepada siswa supaya bisa membimbing dan mengarahkan sehingga bisa saling berinteraksi antar teman, menambah kedekatan antar teman, sama-sama menggali pengetahuan dengan teman serta bisa sama-sama memberikan petunjuk dan nasihat baik dalam masalah pribadi, sosial, belajar maupun karir. Konseling kelompok di sekolah sebagai fasilitator untuk menemukan kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi siswa.

Konseling kelompok adalah layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan supaya meringankan persoalan-persoalan siswa secara berkelompok.⁵ Sedangkan penjelasan Arifin mengenai konseling kelompok yaitu salah satu aktivitas yang dilakukan secara berkelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok yang biasanya membahas masalah-masalah individu yang menjadi peserta dalam konseling kelompok.⁶ Dalam konseling kelompok, anggota kelompok memiliki kesempatan untuk menyampaikan pemikirannya atas persoalan yang sedang dialami siswa tersebut.

Konseling kelompok dilakukan selama keadaan sadar dimana anggota kelompok saling terbuka dan memberikan penerimaan kepada semua anggota

⁵Daryanto, dkk, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 44.

⁶Afan Abdul Jabbar, dkk, "Konseling kelompok menggunakan pendekatan *cognitive behavior therapy* (cbt) untuk meningkatkan kematangan karir," *Jurnal Selaras kajian bimbingan dan konseling serta psikologi pendidikan*, 2, no. 1, (mei 2019): 38, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=konseling+kelompok+menggunakan+pendekatan+cognitive+behavior+therapy%28CBt%29+untuk+meningkatkan+kematangan+karir&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DpqysVFFUmgJ.

kelompok.⁷ Konseling kelompok sifatnya lebih kepada permasalahan individu dan bukan permasalahan umum. Sehingga permasalahan individu tersebut harus terjamin kerahasiaannya, tidak boleh disebarluaskan.

Melalui konseling kelompok bisa menerima dan menguntungkan bagi anggota, memberikan fasilitas untuk bisa berinteraksi antar anggota kelompok sehingga menjadi ciri khas konseling kelompok yang belum tentu ditemui dan didapatkan di konseling individu.⁸ Dengan begitu antar anggota dapat mengenal satu sama lain.

Jadi, mengenai penjabaran definisi-definisi tokoh, jelas bahwa bahwa konseling kelompok ialah bantuan oleh konselor kepada konseli atau anggota dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan tujuan untuk membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapi anggota kelompok sehingga anggota kelompok dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Kegiatan ini diperlukan adanya kerja sama antara konselor dan konseli dimana konseli harus mendeskripsikan persoalan-persoalan yang dialaminya.

Perlu dipahami bahwa isi pembicaraan konselor dan anggota kelompok dalam konseling kelompok ini harus dihargai dan dijaga. Karena sebagai

⁷ Fadhila Yusri, "Penerapan terapi realitas dalam konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku bertanggung jawab pada anggota kelompok," *Jurnal Selaras, kajian bimbingan dan konseling serta psikologi pendidikan*, 2, no. 1, 2018: 51, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=penerapan+terapi+realitas+dalam+konseling+kelompok+untuk+meningkatkan+perilaku+bertanggung+jawab+pada+anggota+kelompok&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DIFkWOfldZcAJ.

⁸ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 307.

penghargaan kepada konseli menjadi anggota kelompok.⁹ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mu'minun ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفُونَ

Artinya:....”Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.¹⁰

Makna firman Allah menjelaskan bahwa memelihara amanah dan menepati janji melambangkan salah satu karakteristik orang beruntung. Orang yang amanah tentu dapat dipercaya. Tidak mudah bagi manusia memberikan kepercayaan kepada orang lain. Maka dari itu, konselor sekolah harus bisa memberikan kepercayaan kepada konseli agar konseli mudah menceritakan permasalahan yang dihadapinya.

Pada pelaksanaan konseling kelompok ada beragam pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa salah satunya pendekatan realita. Pendekatan realita dipelopori oleh William Glasser. Dalam pendekatan realita menggunakan model WDEP, meliputi *Want* yaitu mengeksplorasi keinginan dan kebutuhan konseli, *Doing*, yaitu menekankan pada perilaku sekarang dan memfokuskan pada perubahan perilaku, *Evaluation* yaitu meminta konseli mengevaluasi setiap komponen dan perilaku totalnya, dan *Planning* yaitu meminta konseli menyusun rencana perubahan, setelah konseli menetapkan

⁹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2002), 66.

¹⁰ Ibid., al-Mu'minun (23) : 8.

perubahan yang dikehendaki.¹¹ Glasser lebih menonjolkan ketertarikan terhadap perilaku individu pada masa kini, dengan menegaskan pada tanggungjawab yang dijalani setiap manusia untuk bersikap sesuai dengan hakikat hidup yang sebenarnya.¹²

Konseling realita melihat bahwa setiap manusia mendapat hasrat dari kemampuannya sendiri, bukan yang berasal dari luar dirinya. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk merubah perilakunya dan perubahan tersebut berasal dari dorongan internal, bukan eksternal sehingga manusia memiliki kemampuan untuk membuat pilihan atau keputusan dalam setiap perilakunya.

Dapat disimpulkan bahwa bagaimana individu berusaha untuk mengubah karakter berdasarkan kesadarannya, serta berusaha menemukan dan mencari cara sendiri agar keluar dari masalahnya. Berubah tidaknya seseorang semua itu tergantung usaha mereka. Usaha tersebut muncul dari pribadinya sendiri. Namun terkadang tidak semua orang dapat membuat pilihan dalam kehidupan sehari-harinya. Justru mereka lebih memilih untuk diam dan menerima kenyataan tanpa bertindak dan membuat pilihan. Padahal mereka adalah tokoh utama dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan membuat pilihan mereka akan menciptakan perubahan dalam diri mereka.

¹¹ Maslikan, "Keefektifan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Pemahaman Identitas Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32, no. 2, 2018: https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=keefektifan+konseling+kelompok+realita+untuk+meningkatkan+pemahaman+identitas+diri+siswa+sekolah+menengah+pertama&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DpwKlX_nlrgMJ.

¹²W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Media Abadi, 2004), 459.

Keterkaitan antara pendekatan realita dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* adalah bagaimana usaha mereka membuat pilihan dan mencari solusi agar ia mampu untuk menjadi seorang *public speaker* yang baik. Ketika kita melihat problema di kehidupan nyata banyak sekali siswa yang merasa *minder*, takut, cemas, malu, tidak percaya diri, gugup dan lebih memilih untuk menghindari kegiatan yang berhubungan dengan *public speaking*. Hal itu biasanya disebabkan karena mereka belum pernah melakukan kegiatan *public speaking* dan mungkin ada di antara mereka memiliki trauma karena pernah gagal dalam melakukan kegiatan *public speaking*.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk mempelajari dan menelaah pendekatan realita dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa. Peneliti juga telah melakukan observasi di salah satu sekolah swasta di Pamekasan desa Panglegur terkait masalah-masalah yang sering dialami siswa atau masalah yang sering terjadi di sekolah tersebut. Peneliti melihat bahwa banyak siswa yang takut untuk menjadi *public speaker*. Dari pengamatan di sekolah SMA Islam Nurul Jadid, peneliti mengangkat judul “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Siswa di SMA Islam Nurul Jadid Panglegur”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah pada eksperimen sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas dari konseling kelompok dengan pendekatan realita dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa di SMA Islam Nurul Jadid?
2. Apakah ada perubahan yang signifikan pada skor kemampuan *public speaking* siswa SMA Islam Nurul Jadid setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka ditetapkan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui efektif atau tidaknya konseling kelompok dengan pendekatan realita dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa di SMA Islam Nurul Jadid Panglegur.
2. Untuk mengetahui adakah perubahan yang signifikan pada skor kemampuan *public speaking* siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan realita.

D. Asumsi Penelitian

Untuk memberikan arahan terhadap penelitian ini, maka penulis mengasumsikan:

1. Konseling kelompok dengan pendekatan realita efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa.
2. Ketakutan ketika berbicara di depan umum disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri.

3. Pendekatan realita dengan layanan konseling kelompok dapat diterapkan kepada siswa yang memiliki kemampuan *public speaking* rendah.
4. Ketakutan ketika tampil di depan banyak orang dapat dinilai menggunakan skala kemampuan *public speaking*.

E. Hipotesis Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah, berikut hipotesis pada eksperimen ini:

1. Hipotesis alternatif (H_a) : Konseling kelompok dengan pendekatan realita efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa di SMA Islam Nurul Jadid Panglegur.
2. Hipotesis nol (H_0) : Konseling kelompok dengan pendekatan realita tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa di SMA Islam Nurul Jadid Panglegur.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu secara teoritis maupun secara praktis. Sehingga dapat didefinisikan:

1. Secara teoritis

Peneliti mengkaji menurut konsep bisa bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi siswa, guru BK, peneliti, serta masyarakat luas. Untuk menambah keilmuan terutama untuk merumuskan tentang pelaksanaan pendekatan realita terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* siswa.

2. Secara praktis

Penelitian ini senantiasa mempersembahkan dan memperlihatkan penjelasan data serta memberikan referensi dan wawasan kepada:

a) Bagi Guru BK di SMA Islam Nurul Jadid Panglegur

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam melaksanakan tugas dan fungsi dalam bimbingan dan konseling bisa lebih efektif dan lebih optimal

b) Bagi Dewan Guru di SMA Islam Nurul Jadid Panglegur

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pedoman dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa serta ikut membantu guru BK dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

c) Bagi Siswa SMA Islam Nurul Jadid Panglegur

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi siswa agar siswa bisa menjadi *public speaker* yang baik, dengan orang lain baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan serta memberikan dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut yang ada kaitannya dengan *public speaking*.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Supaya penelitian ini teratur, tersusun, tertata, terkendali serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka dari itu penting adanya uraian ruang lingkup yaitu:

1. Subjek yang diteliti adalah siswa SMA Islam Nurul Jadid Panglegur yang memiliki tingkat kemampuan *public speaking* rendah.
2. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Islam Nurul Jadid Jl. Panglegur kebarat Universitas Madura, Pamekasan.
3. Penelitian ini terbatas pada penggunaan konseling kelompok pendekatan realita untuk membantu meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa SMA Islam Nurul Jadid Panglegur.
4. Pengumpulan data yang digunakan adalah skala kemampuan *public speaking*.

H. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna-makna yang diperlukan dalam eksperimen ini, berikut penjelasannya:

1. **Konseling Kelompok**

Yaitu konselor bersama konseli berkolaborasi untuk membantu menyelesaikan permasalahan secara kelompok yang biasanya diikuti oleh 8-10 siswa. Dimana seorang ahli yang memberikan bantuan disebut konselor sedangkan individu tersebut adalah konseli. Sehingga konseli dapat

menemukan jalan keluar dari permasalahannya dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

2. Pendekatan Realita

Digunakan kepada klien atau konseli untuk mengendalikan hidupnya sendiri, individu dituntut untuk bertindak, membuat pilihan dan tanggung jawab. Meskipun masalah berawal dari masa lalu mereka harus berusaha untuk memperbaikinya. Dengan kata lain, bagaimana individu tersebut berusaha mencari jalan keluar dari permasalahannya.

3. *Public Speaking*

Yaitu bertutur kata dengan kemampuan berbahasa dan bergaya yang baik dengan menyampaikan suatu hal yang mengandung unsur informatif, persuasif, humoris dan rekreatif. Seseorang yang melakukan *public speaking* disebut dengan *public speaker*.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Ovi Damayanti yang berjudul “Penerapan Konseling Naratif menggunakan Penilaian IMCS (*Innovative Moments Coding System*) dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* pada Mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung” dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan eksperimen dengan rancangan *pre-eksperimental design*. Dalam penelitian Ovi Damayanti ini menggunakan konseling naratif menggunakan penilaian ICMS (*innovative moments coding system*) dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*

pada mahasiswa sedangkan pengkajian penulis menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan realita dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa. Dalam hal ini terdapat perbedaan baik dari layanan yang diberikan, jenis penelitian, tempat dan sasaran yang dituju. Persamaannya adalah penelitian sama-sama berfokus dalam meningkatkan *public speaking*.

2. Penelitian oleh Aniek Wirastania berjudul “Efektivitas Konseling Realita Terhadap Rasa Rendah Diri Pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Surabaya” terdapat sebuah perbandingan, yakni persamaannya pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan realita dan jenis penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan penelitian eksperimen. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu menggunakan konseling realita sedangkan penelitian sekarang menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita dan kajian terdahulu tujuannya mengatasi rasa rendah diri pada siswa sedangkan peneliti sekarang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa.